

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan dan Pengembangan pemuda ditujukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kesetiakawanan sosial. Kepeloporan pemuda dalam membangun masa depan Bangsa dan Negara (GBHN;1993) yang arahnya pada pembentukan kader pembangunan yang bertanggung jawab dan memiliki wawasan yang luas dan utuh serta mengembangkan kreatifitas, motivasi melalui berbagai Pelatihan Keterampilan Usaha (Usaha Inkubator) bagi Pemuda yang dapat membentuk jiwa kepemimpinan dan membentuk jiwa wiraswasta di kalangan generasi muda. Pembangunan Jangka Panjang II yang dimulai dengan Repelita VI ditandai dengan berbagai kecenderungan , tantangan dan permasalahan-permasalahan yang perlu diantisipasi dan dihadapi.

Kecenderungan dan tantangan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kehidupan, cara berpikir dan cara pandang masyarakat khususnya pemuda sebagai kader bangsa. Jumlah penduduk yang terus bertambah, terutama dalam lapisan usia muda, menyebabkan jumlah pemuda akan semakin meningkat sebagai pasokan angkatan kerja. Peningkatan ini akan menuntut peluang kesempatan kerja dan partisipasi dalam pembangunan yang lebih besar.

Dalam Repelita VI diperkirakan Jumlah angkatan kerja yang masuk pasar kerja sebanyak 12,7 juta yang sebagian besar diantaranya adalah pemuda. Sementara itu proyeksi tambahan lapangan kerja yang baru hanya 11,9 juta tenaga

kerja. Kadaan ini menyebabkan situasi pasar kerja bagi pemuda yang terbatas dan pada akhirnya menyebabkan tingginya tingkat pengangguran.

Khususnya di DKI Jakarta pada tahun 1992 jumlah pencari kerja yang tidak dapat ditempatkan sejumlah 96,817 orang yang sebagian besar sekitar 90 % berlatar belakang pendidikan SLTA (Jakarta Dalam Angka 1993). Dalam pola dasar Pembangunan Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1994/95 s/d 1998/99 antara lain bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan tekad kemandirian manusia dan masyarakat DKI Jakarta dalam rangka meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mewujudkan kesejahteraan lahir batin yang lebih selaras, adil, dan merata. Pada sektor ketenagakerjaan salah satunya diarahkan untuk menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran melalui pengembangan sumber daya manusia dalam rangka pembentukan tenaga kerja yang mandiri dan beretos kerja tinggi, produktif dan berjiwa wira usaha. Upaya peningkatan kualitas pekerja agar dapat mengisi peluang kerja yang tersedia selalu disusun dan dilaksanakan oleh pemerintah maupun oleh lembaga swasta dan masyarakat sendiri . Namun belum mampu menyerap keseluruhan pencari kerja.

Melihat permasalahan yang dialami masyarakat dan pemuda pada khususnya saat ini, sangat banyak antara lain :

- Cukup banyak pencari kerja yang memiliki ketrampilan/ Keahlian teknis, tetapi belum dapat dimanfaatkan secara optimal bahkan belum dimanfaatkan sama sekali;

- Terbatasnya kemampuan dan keterampilan sebagian besar pemuda khususnya dalam bidang manajemen usaha, sedangkan perubahan sosial budaya bergerak dengan cepat akibat kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Kekurangpastian generasi muda terhadap masa depan.
- Terbatasnya lapangan kerja yang tersedia bagi generasi muda, akibat pengangguran semakin meningkat.
- Meningkatnya urbanisasi pemuda dari desa ke kota.

Umumnya permasalahan tersebut disebabkan terbatasnya kemampuan dan keterampilan masyarakat dan generasi muda, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar lapangan kerja, dan belum optimal memberdayakan masyarakat khususnya generasi muda sehingga belum dapat mandiri baik dalam sikap berusaha dan melaksanakan usaha mandiri.

Selain permasalahan diatas pendidikan dan pelatihan yang selama ini diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat dirasakan masih belum memberdayakan masyarakat khususnya generasi muda, karena sifatnya hanya dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, tetapi belum mampu berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yaitu mampu memperoleh pekerjaan yang layak baik dalam bentuk bekerja ditempat lain ataupun bekerja atau berusaha secara mandiri/ berwirausaha.

Dalam pendidikan pemerintah atau swasta telah melakukan pendidikan dan latihan untuk mengatasi permasalahan tersebut, tetapi kenyataannya belum optimal dapat memberdayakan sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya. Dalam Pendidikan Luar Sekolah mempunyai eksistensi dalam

melanjutkan pembangunan dewasa ini yang semakin terus dibutuhkan karena dapat meningkatkan kemampuan masyarakat, berbangsa dan bernegara, dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan khususnya manajemen sehingga dapat meningkatkan status sosial.

Soedijarto (1992:2) mengemukakan bahwa:

- a. PLS harus mampu menyelenggarakan program yang sesuai dengan perkembangan tuntutan dunia kerja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- b. Penyelenggaraan PLS harus terus menerus mengamati perubahan dan menyesuaikan programnya dengan perubahan.
- c. Lulusan PLS baik yang sudah bekerja maupun yang belum bekerja harus memiliki kemampuan untuk memilih dan mengikuti program PLS, yang terus berubah sesuai dengan tuntutan dunia kerja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Sejalan dengan pandangan di atas, maka demikian juga konsep yang dikemukakan Suzanne Kindervatter (1979:9) dalam "*empowering process*", yaitu pemanfaatan kemampuan peserta didik untuk bisa mengontrol lingkungannya, yaitu yang menekankan pemanfaatan kemampuan untuk kerja sama menyelesaikan masalah yang orientasinya dapat mempengaruhi struktur sosial ekonominya.

Empowering process tujuannya bukan hanya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tetapi lebih jauh yaitu kemampuan pemanfaatan pengetahuan dan ketrampilan warga belajar atau peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi bersama didalam rangka meningkatkan taraf hidupnya.

Berkaitan dengan peningkatan sikap kemandirian dan kemandirian berusahanya sendiri bagi peserta, maka diperlukan perubahan sikap



meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kemandirian, sehingga diharapkan peserta mampu mengaplikasikan hasil belajarnya yang ditandai dengan adanya perubahan taraf hidup yang mencakup memperoleh pekerjaan atau berwirausaha, peningkatan pendapatan, kesehatan, percaya diri dan mengikut sertakan orang lain dalam pemanfaatan hasil belajarnya serta berperan serta dalam kegiatan sosial dan berperan serta dalam pembangunan masyarakat.

Konsep Kemandirian ini dapat ditemukan sebagai sumber acuan dasar juridis formal antara lain : (1) UUD 1945, yaitu secara operasional dalam pasal 31 ayat (1) dimana setiap warga negara berhak untuk mendapat pengajaran, dalam hal ini terkait dengan mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga warga masyarakat memperoleh atas pekerjaan atau usaha dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Kemudian yang didukung dalam (2) GBHN sebagai arah kebijakan yang menegaskan prioritas pembangunan lima tahun keenam yaitu pada Pembangunan Jangka Panjang II, yaitu terciptanya Kualitas Masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri dalam suasana tenteram, sejahtera dalam tatanan kehidupan masyarakat, berbangsa berdasarkan Pancasila (GBHN 1993 : 24), sehingga memiliki ketrampilan dalam bidang usaha dan mempunyai sikap jiwa kewirausahaan dan diharapkan akan mampu menciptakan kemandirian baik dalam sikap maupun dalam berusaha.

Selain hal diatas dipertegas dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 yaitu:

Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memberikan arah pembangunan pendidikan yaitu berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warga masyarakat dapat mengembangkan diri baik fisik maupun mental berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Djudju S, 1996 : 14).

Kemudian dipertegas dalam Tujuan Pendidikan Nasional yaitu :

Untuk meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia , yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, berdisiplin, beretos kerja, profesional, tanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani dan juga dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif dan keinginan untuk maju (BP-7 Pusat, 1996).

Kemudian untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional yaitu sesuai dengan sistem Pendidikan Nasional dilakukan dalam dua jalur yaitu jalur Pendidikan Sekolah dan Jalur pendidikan Luar Sekolah. Sebagai petunjuk teknis operasional Pendidikan Nasional yaitu dengan jalur Pendidikan Luar Sekolah, dimana dalam poin 1 dan 2 (PP 73/ 1991), tujuannya antara lain :

- a. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam PP 73/ 1991 dalam Bab 3 ayat 5, dimana jenis pendidikan salah satunya adalah pendidikan kejuruan yang menyiapkan peserta untuk dapat bekerja atau bersaha dalam bidang tertentu.

Menurut Santoso S, 1982 mengemukakan :

Isi dan Tujuan PLS selalu berorientasi langsung bagi kepentingan atau keperluan hidup dan tergantung pada kondisi taraf hidup seseorang secara ekonomis, sosial dan budaya yang penekanannya pada kebutuhan praktis ekonomis, sosial dan budaya.

Pendidikan didalam meningkatkan sumber daya manusia minimal melakukan peran empat peran :

pertama, mempersiapkan dan memperbaharui perangkat mental psikologis warga belajar, *kedua*, mempersiapkan ketrampilan dan

kemampuan kerja, *ketiga*, mempersiapkan masyarakat dengan sifat kritis dan berani hidup mandiri, dan *keempat*, mengembangkan kemampuan kreatif dan adaptif didalam memanfaatkan potensi yang dimiliki.
(Sudardja A, 1994).

Dari acuan diatas PLS mempunyai tempat yang strategis dalam pembinaan masyarakat khususnya generasi muda, untuk meningkatkan kemampuan baik dapat perolehan pekerjaan maupun berwirausaha.

Pelatihan usaha inkubator yang dilakukan SKB Cilandak yaitu yang bertujuan agar peserta mempunyai peningkatan dalam hal pengetahuan, ketrampilan dan sikap, sehingga dengan didukung dengan adanyamasukan lain peserta mampu dan dapat mengaplikasikan hasil belajarnya dalam pengelolaan usaha yang ditandai adanya peningkatan taraf hidup yang ditandai dengan melakukan wirausaha atau mempunyai kemandirian berusaha.

Dalam usaha inkubator masih terdapat permasalahan-permasalahan sehingga tidak semua peserta pelatihan dapat melakukan kegiatan usaha dan juga peserta yang mengelola usaha masih ditemukan adanya usaha yang sedang berkembang dan kurang berkembang. Dengan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kasus tersebut dimana selain melihat pengaruh hasil yang dicapai peserta dari hasil pelatihan terhadap kemandirian berusaha, juga berusaha mengungkapkan perencanaan, dan pelaksanaan pelatihan dan pembinaan.

Karena kesuksesan atau keefektifan training dari langkah pertama sampai akhir sangat ditentukan oleh akurasi need assesmen sehingga dapat mempengaruhi perencanaan khususnya dalam penentuan akan mempengaruhi langkah berikutnya yaitu perumusan tujuan pelatihan, menyusun desain pelatihan, pelaksanaan dan evaluasi, dan sebaliknya.

Untuk melihat pengaruh pelatihan terhadap kemandirian berusaha bagi peserta, maka peneliti tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian sampai sejauh mana pengaruh pelatihan terhadap kemandirian berusaha.

B. Masalah Penelitian.

Permasalahan pelatihan pada umumnya terbatas pada peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap, tetapi belum mampu memberdayakan atau meningkatkan taraf hidupnya yang ditandai dengan perolehan pekerjaan atau berwirausaha secara optimal, dan masih banyak ditemukan tidak mampu mengaplikasikan hasil belajarnya dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Dalam permasalahan kasus pelatihan usaha inkubator, dimana efektifitas atau keberhasilan pelatihan tidak saja hanya dilihat dari keberhasilan keluaran peserta, yaitu adanya peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap, tetapi juga melihat pengaruh dimana peserta mempunyai kemampuan mengaplikasikan hasil belajarnya didalam mengelola usaha inkubator setelah adanya masukan lain yang mencakup bimbingan, informasi, bantuan modal usaha, bantuan peralatan, dan fasilitas lainnya, sehingga peserta mampu memberdayakan atau meningkatkan taraf hidupnya yang ditandai dengan mempunyai kemandirian berusaha atau berwirausaha sesuai dengan jenis usaha yang direncanakan akan dikembangkan, pendapatan, kesehatan, penampilan diri, kegiatan mengikut sertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang dimiliki dan berperan serta dalam kegiatan sosial dan dalam pembangunan masyarakat.

Untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap kemandirian berusaha, peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana perencanaan yang dilaksanakan

terutama yang berkaitan dengan menentukan kebutuhan, peserta, materi, metode dan teknik dan pelatih. Hal ini perlunya mengungkap perencanaan karena bila tepat dalam menentukan kebutuhan atau Training Need Assesmen akan mempengaruhi keberhasilan untuk tahap berikutnya, karena semua komponen pelatihan mempunyai keterkaitan satu sama lainnya. Sehingga Training Need Assesmen atau kebutuhan pelatihan merupakan pondasi atau landasan untuk merancang dalam merumuskan tujuan, Desain pelatihan, Pelaksanaan dan Evaluasi.

Dari permasalahan di atas, penulis menganggap penting mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Pelatihan Terhadap Kemandirian Berusaha” (Studi kasus Pelatihan Ketrampilan Usaha (Usaha Inkubator) bagi Pemuda di SKB Cilandak Jakarta Selatan, DKI Jakarta).

C. Perumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah dan masalah penelitian di atas, mak dapat disusun rumusan masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan:

- a. Bagaimana perencanaan pelatihan ketrampilan usaha bagi pemuda yang dilakukan, terutama berkaitan dengan menentukan peserta, kebutuhan, pelatih, materi, metode dan teknik pembelajaran ?
- b. Bagaimana proses pembelajaran dalam pelatihan dan pembinaan yang dilakukan ?
- c. Bagaimana pengaruh hasil pelatihan ketrampilan usaha bagi pemuda terhadap kemandirian baik dalam sikap dan kemandirian berusaha ?

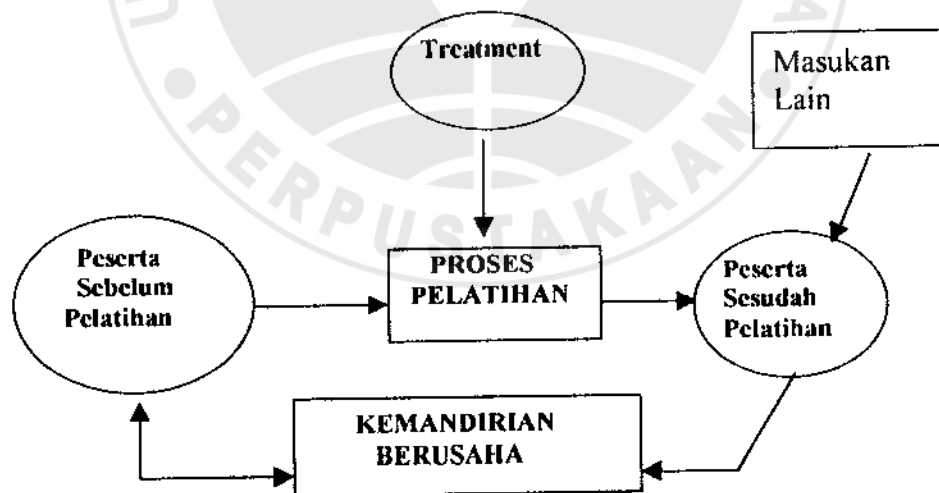
D. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan permasalahan dan rumusan masalah penelitian ini, maka di bawah ini dikemukakan beberapa tujuan penelitian yang diharapkan yaitu:

- Untuk mengetahui gambaran pengaruh perencanaan pelatihan terhadap kemandirian berusaha.
- Untuk mengetahui gambaran pengaruh proses pembelajaran dan pembinaan terhadap kemandirian berusaha
- Untuk mengetahui pengaruh hasil pelatihan ketrampilan usaha bagi pemuda terhadap kemandirian berusaha.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah memberikan gambaran ruang lingkup dari penelitian ini maka penulis membuat kerangka pola pikir dalam penelitian ini, maka paradigma penelitiannya adalah :



Gambar 1.1 : Paradigma Penelitian.

Peserta sebelum pelatihan merupakan masukan mentah yang berkaitan dengan karakteristik peserta yang meliputi struktur kognitif, pengetahuan, ketrampilan,

kebutuhan belajar, pendidikan, usia status sosial dan kebiasaan belajar. Kemudian dalam proses pelatihan, yaitu adanya treatment pelatihan yaitu yang menyangkut interaksi antara masukan mentah (peserta) dan masukan sarana dan masukan lingkungan. Didalam proses pelatihan adanya proses pembelajaran, bimbingan dan evaluasi.

Kemudian peserta sesudah pelatihan merupakan keluaran, yaitu kualitas perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang diperlukan peserta didalam rencana pengelolaan usaha inkubator

Adanya masukan lain, yaitu daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik dapat mengaplikasikan kemampuannya untuk kemajuan hidupnya, dimana masukan lain mencakup : Bantuan modal usaha, bantuan peralatan, informasi, bimbingan, pemasaran, pembinaan, latihan lanjutan dan sebagainya.

Kemandirian berusaha, yaitu sebagai akibat pengaruh yang menyangkut hasil yang dicapai peserta . Dimana pengaruh ini meliputi perubahan taraf hidup yang ditandai dengan telah melaksanakan usaha inkubator atau berwirausaha dan mempunyai jiwa atau sikap kewirausahaan yang meliputi adanya peningkatan pendapatan, kesehatan, percaya diri, kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikut sertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang dimiliki dan peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

F. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini berkaitan dengan upaya untuk mendapatkan data tentang bentuk pembelajaran yang diterapkan dalam program pelatihan usaha inkubator

bagi pemuda dalam pengembangan kemandirian berusaha dan mengetahui dan mendiskripsikan pengaruh perencanaan, pelaksanaan dan pengaruh hasil pelatihan terhadap kemandirian berusaha. Juga secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penyusunan konsep pembelajaran dalam rangka pemberdayaan kemampuan masyarakat khususnya pemuda dalam kemandirian berusaha atau berwirausaha dan memberi kontribusi konsep pembelajaran dalam pelatihan dan PLS pada umumnya.

Sehubungan dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam hal-hal sebagai berikut :

- a. Menyusun dan melaksanakan program pelatihan dalam rangka pemberdayaan para pemuda dan memperkaya konsep pembelajaran kemandirian berusaha dalam pelatihan dan PLS pada umumnya.
- b. Memberikan gambaran secara deskriptif proses pembelajaran.
- c. Memberikan wawasan terutama bagi peneliti dan para pembacanya, yang dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga yang terkait dan pengembangan pelatihan dan PLS umumnya.
- d. Memberikan sumbangan dalam pengelolaan pelatihan di Institusi atau Lembaga SKB Cilandak, dan juga dapat dijadikan pedoman Pelaksanaan Pelatihan pada lembaga/ institusi lainnya, bila dianggap sesuai dan dapat diadopsi dalam pembelajarannya.

G. Definisi Operasional.

Bahwa penelitian ini berjudul “Pengaruh Pelatihan Pemuda Terhadap Kemandirian Berusaha”, (Studi Kasus Pelatihan Ketrampilan Usaha (Usaha

Inkubator) bagi Pemuda di SKB Cilandak Jakarta Selatan DKI Jakarta) maka untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan menghindari kemungkinan salah interpretasi dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

a. *Pengaruh* .

Pengertian pengaruh secara umum menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah daya yang ada atau timbul sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau pembuatan seseorang. Pengertian pengaruh dalam penelitian ini adalah menyangkut hasil yang dicapai oleh peserta pelatihan yang meliputi: peningkatan sikap mandiri, percaya diri, inovatif, kreatif, membentuk jiwa kepemimpinan dan membentuk jiwa wiraswasta, wawasan luas yang diaktualisasikan untuk diri, keluarga dan lingkungan masyarakat.

b. *Pelatihan*.

Pelatihan yang dikemukakan Roni Artisasmita, (1985:21) memberikan definisi latihan secara khusus, yaitu :

‘Latihan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja, terorganisir dan sistematis diluar sistem persekolahan untuk memberikan dan meningkatkan suatu pengetahuan dan keterampilan tertentu kepada kelompok dalam waktu singkat yang mengutamakan praktek daripada teori agar mereka memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam memahami dan melaksanakan suatu pekerjaan dengan cara yang efisien dan efektif’

Dalam penelitian ini, pengertian pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan peserta pelatihan baik dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap kemandirian, yang dilakukan diluar persekolahan dalam waktu yang relatif singkat, dan tempat tertentu, dan khusus kurikulum keterampilan atau skill disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan.

c. *Pemuda.*

Dalam pengertian umum pemuda adalah golongan usia muda . Ditinjau dari segi usia para pakar memiliki pandangan yang berbeda tetapi kebanyakan dari yang disebutkan antara 15 s/d 30 tahun (Simanjuntak, 1990). Menurut (Dirrektorat Pembinaan Generasi Muda, 1996 :2) Generasi muda adalah mereka yang berusia muda ., sedangkan yang menjadi batasan usia pemuda adalah antara 15 s/d 40 tahun. Maka berdasarkan pengertian di atas, pemuda dalam penelitian ini adalah kelompok anggota masyarakat yang berusia 15 s/d 35 tahun yang sedang berkembng menuju masa depan yang didambakan.

Dimana pemuda sebagai subjek dan objek pelatihan adalah mereka yang membutuhkan pelatihan dan pembinaan dalam rangka pengembangan potensi dan kemampuan yang lebih optimal sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya dan juga menciptakan dan melaksanakan usaha mandiri.

d. *Kemandirian Berusaha*

Kemandirian adalah hakekat dari kebebasan, jadi pengertian kemandirian dalam penelitian ini dimaksudkan kemampuan berbuat seseorang atau kelompok yang dapat diaktualisasikan dengan perubahan sikap dalam

melakukan suatu tindakan, percaya pada kemampuan dan kekuatan sendiri, ketidak tergantungan pada orang lain, percaya diri. Yang fokusnya kemandirian berusaha mempunyai jiwa kewirausahaan dan mengelola usaha inkubator atau berusaha secara mandiri.

Dalam kemandirian berusaha ini juga mengkaji atau melihat perubahan taraf hidup yang ditandai dengan perolehan pekerjaan atau berusaha secara mandiri/ berwirausaha, adanya peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri, membelajarkan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial.

e. *Usaha Inkubator.*

Istilah inkubator secara harfiah dalam kedokteran yakni suatu wadah yang berfungsi untuk memperkuat bayi yang lahir prematur, yang setelah kuat dilihat dari kesehatannya bayi dimaksud akan dikeluarkan dari inkubate-nya. Analog hal tersebut dalam program inkubator dilandaskan pada sasaran pencari kerja yang telah memiliki ketrampilan/ keahlian, namun belum mampu untuk hidup dialam bebas. Oleh karena itu perlu dimasukkan kedalam inkubator, yaitu wadah yang akan melatih, membimbing, memproteksi, memberikan dukungan modal berupa bantuan modal peralatan dan modal kerja, sehingga dalam waktu tertentu akan dapat kuat dan sehat hidup surprise di dalam berusaha mandiri yang bukan hanya untuk dirinya, tetapi juga bagi orang lain.